

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Manajemen

Menurut Sujarweni (2015:1) Akuntansi Manajemen adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut Halim et al (2011:5) Akuntansi Manajemen adalah suatu kegiatan yang menjadi bagian integral dari fungsi (proses) manajerial yang dapat memberikan informasi keuangan dan non keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan stratejik organisasi untuk mencapai tujuan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Manajemen

Menurut Halim et al (2011:8-9), Sistem informasi akuntansi manajemen memiliki empat tujuan utama, yaitu :

- a. Menyediakan informasi untuk membebaskan pelayanan, produk dan berbagai macam objek yang menjadi kepentingan manajemen.
- b. Menyediakan informasi untuk perencanaan, koordinasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

- c. Memotivasi manajer dan karyawan lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.
- d. Mengukur kinerja aktivitas, manajer, subunit, dan karyawan lainnya di dalam organisasi.

2.1.3 Akuntansi Biaya

Menurut Hongren, et a, (2015 :4) dalam Lestari & Permana (2017:14) Akuntansi Biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan dan pelaporan keuangan maupun non keuangan mengenai penggunaan biaya atau sumber daya dalam organisasi. Menurut (wiwik) Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat bagi manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.1.4 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Sujarweni, (2015:3-4) Ada 3 tujuan dalam mempelajari akuntansi biaya adalah memperoleh informasi biaya yang akan digunakan untuk :

- a. Penentuan harga pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi yang digunakan untuk menentukan besarnya keuntungan yang di dapatkan dan juga untuk menentukan harga jual. Cara perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*.

b. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya

Perencanaan apa saja yang akan dikeluarkan di masa yang akan datang. Akuntansi menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan yang baik dapat memudahkan bagi manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.

c. Pengambilan Keputusan Khusus

Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan misalnya, menerima atau menolak pesanan dari konsumen, mengembangkan produk, memproduksi produk baru, membeli atau membuat sendiri, menjual langsung atau memproses lebih lanjut.

2.1.5 Klasifikasi Biaya

Menurut Lestari & Permana, (2017:15-20) Dalam akuntansi dikenal konsep biaya yang berbeda dalam tujuan yang berbeda. Adapun tujuan dari pengklasifikasian biaya adalah untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen. Oleh karena itu, pengambilan keputusan dapat dirasa tepat apabila informasi juga disediakan secara akurat. Biaya dapat dibagi beberapa kelompok antara lain:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri langsung pada objek biaya. Secara teoritis, biaya langsung adalah biaya bahan langsung atau *direct material* dan biaya tenaga kerja langsung atau *direct labor*.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak secara langsung dapat ditelusuri pada suatu objek biaya atau kegiatan tertentu.

2.1.6 Perilaku Biaya (*Cost Behavior*)

Perilaku biaya (*cost behavior*) yaitu istilah umum untuk menggambarkan apakah biaya merupakan masukan (input) aktivitas yang tetap atau berubah – ubah dalam hubungannya dengan perubahan keluaran aktivitas. Biaya dapat dikelompokkan sebagai biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel.

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang secara total selalu mengalami perubahan searah dan sebanding dengan perubahan tingkat kegiatan, *output* atau aktivitas tetapi jumlah dan unitnya tetap.

Contoh : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang cenderung untuk bersifat konstan tidak berubah untuk satu periode tertentu. Jadi, biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah jumlahnya walaupun jumlah yang diproduksi/dijual berubah dalam kapasitas normal.

Contoh : biaya pembelian mesin, biaya sewa, dll.

c. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang mengandung biaya variabel dan biaya tetap. Biaya ini mengalami perubahan sesuai dengan kuantitas dan ada tarif tetapnya.

Contoh : biaya telepon, biaya listrik, kedua biaya tersebut terdiri dari biaya langganan yang pasti harus dibayar dan biaya pemakaian

2.1.7 Biaya Menurut Fungsi

Menurut Lestari & Permana, (2017:22-23) Pengelompokan biaya menurut fungsi paling paling banyak digunakan fungsi -fungsi yang ada dalam perusahaan manufaktur umumnya terdiri dari fungsi produksi dan fungsi non produksi. Dengan demikian pengelompokan biaya juga akan terdiri dari biaya produksi dan biaya non produksi.

2.1.7.1 Biaya Manufaktur (Biaya Produksi)

Biaya produksi adalah biaya – biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual. Adapun elemen biaya produk (harga pokok produk), yaitu:

a. Bahan Baku Langsung (*direct materials*)

Bahan (*materials*) dibedakan menjadi bahan baku langsung (*direct materials*) dan bahan penolong (*indirect materials*). Bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang. Contohnya seperti membeli kedelai untuk membuat tahu

b. Tenaga Kerja Langsung (*direct labor*)

Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Tenaga kerja langsung adalah semua tenaga kerja yang melaksanakan proses produksi yang dapat ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya tenaga kerja . Tenaga kerja tidak langsung adalah semua tenaga kerja yang tidak dapat dipertimbangkan sebagai biaya tenaga kerja langsung.

c. Biaya Overhead Pabrik (*factory overhead*)

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi sehingga termasuk biaya tidak langsung.

2.1.7.2 Biaya Penjualan

Biaya penjualan adalah biaya yang dibebankan didalam penjualan suatu barang yang dikeluarkan adalah biaya yang untuk memasarkan produk selesai, termasuk biaya iklan, biaya angkut barang.

2.1.7.3 Biaya Administrasi

Biaya administrasi adalah biaya yang dibebankan untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengoperasikan suatu perusahaan termasuk administrasi umum, gaji pegawai administrasi, dan biaya habis pakai.

2.1.7.4 Dasar – Dasar Pembebanan BOP

Menurut Sujarweni, (2015:61-64) Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan BOP pada Produk yaitu berdasarkan :

a. Satuan Produk

Metode yang sangat sederhana diantara metode lain, dimana jumlah BOP langsung dibebankan pada produk. Metode ini cocok digunakan untuk

perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Produk Yang Dibatalkan}}$$

b. Biaya Bahan Baku

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran bahan baku yang akan dipakai sebagai produksi. Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk membuat produk makin besar juga tarif BOP yang dibebankan kepada produk. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100 \%$$

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi produk. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}} \times 100 \%$$

d. Biaya Jam Mesin

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran jumlah jam mesin digunakan untuk produksi produk tarif yang dipakai apabila elemen BOP

perusahaan yang ada menggunakan waktu penggunaan mesin. Contoh: bahan bakar atau listrik dipakai untuk menjalankan mesin.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam mesin}} \times 100 \%$$

2.1.7.5 Tarif Overhead Pabrik

Perhitungan ini terdiri dari dua tahap. Pertama, biaya *overhead* yang dianggarkan akan diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Kedua, biaya *overhead* dibebankan ke produk, melalui cara mengalihkan tarif tersebut dengan jumlah total jam kerja langsung actual yang digunakan masing – masing produk.

Overhead yang dibebankan adalah jumlah total *overhead* yang dibebankan ke produksi actual titil tertentu dalam suatu waktu. Adapaun rumus tarif *overhead* pabrik sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan = tarif *overhead* x unit *cost driver* yang digunakan

(Lestari & Permana, 2017)

2.1.7.6 Definisi Harga pokok produk

Menurut Mulyadi (2016:17), harga pokok produksi adalah biaya – biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi suatu produk. Menurut Sofia dan Septian (2015:21) dalam (Liana, 2020), Harga Pokok Produksi adalah

biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai dengan selesai, yaitu sebelum atau selama periode akuntansi tertentu. Semua biaya ini adalah total biaya produk dianggap sebagai aset di neraca ketika itu terjadi dan kemudian menjadi Harga Pokok Penjualan ketika produk dijual. Harga Pokok Penjualan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.1.7.7 Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi

Tujuan penentuan harga pokok produksi Menurut Lambajang (2013:2) dalam SUIstiana (2019) adalah:

- a. Sebagai dasar penentuan harga pokok produksi.
- b. Sebagai alat mengevaluasi efisiensi proses produksi.
- c. Alat untuk melacak kinerja biaya produksi.
- d. Untuk menentukan keuntungan dan kerugian.
- e. Mengevaluasi dan menentukan biaya persediaan .
- f. Sebagai pedoman dalam mengambil keputusan trading.

Menurut Mulyadi (2010:65) dalam (SUIstiana, 2019), perusahaan produksi umum informasi tentang harga pokok produksi barang dihitung selama periode waktu tertentu dalam mendukung manajemen untuk :

- a. Menentukan harga jual produk.
- b. Tindak lanjut kinerja biaya produksi.

- c. Menghitung keuntungan atau kerugian periodik.
- d. Menentukan harga pokok barang jadi dan persediaan produk.

2.1.7.8 Metode Harga Pokok Produksi

Menurut Hanimah, (2020) Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan biaya bahan baku (*Direct Materials*), biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labour*), dan biaya *overhead* pabrik (*Factory Overhead Cost*) dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu menggunakan metode *full costing*, metode variabel costing dan metode *activity based costing*.

a. Full Costing

Full costing adalah metode untuk menentukan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua faktor biaya produksi dalam harga pokok produksi. Yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun variabel. Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut metode *Full Costing*.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah metode untuk menentukan harga pokok produksi memperhitungkan semua faktor biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang hanya berperilaku variabel.

c. *Activity Based Costing*

Activity based costing adalah metode penentuan harga pokok produk yang ditunjukkan untuk menyajikan informasi biaya produk yang komprehensif konsumsi sumber daya secara hati-hati dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

2.1.7.9 Rumus perhitungan harga pokok produksi

Menurut (Mahardika & Lantang, 2021), Rumus perhitungan harga pokok produksi sebagai berikut :

$$\mathbf{HPP = BBB + BTKL + BOP}$$

Keterangan :

HPP : Harga Pokok produksi

BBB : Biaya Bahan Baku

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP : Biaya *Overhead* Pabrik

2.1.8 Sistem Biaya Tradisional

2.1.8.1 Definisi Sistem Biaya Tradisional

Menurut Hasen dan Mowen, (2009) metode akuntansi biaya tradisional adalah "Perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk dengan menggunakan penelusuran

langsung. Biaya *overhead* di lain pihak dibebankan dengan menggunakan penelusuran gerak dan alokasi”. Menurut Blocher dkk, (2007: 117) Sistem biaya tradisional adalah sistem penentuan harga pokok penjualan dengan mengukur sumber daya dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.(Chandra, 2020). Adapun rumus perhitungan menggunakan sistem biaya tradisional sebagai berikut :

$$\text{Sistem biaya tradisional} = \frac{\text{biaya total}}{\text{Jumlah unit yang diproduksi}} \quad (\text{Kaukab, 2019})$$

2.1.8.2 Kelebihan sistem biaya tradisional

Kelebihan sistem biaya tradisional yaitu :

- a. Mudah diterapkan
- b. Sistem biaya tradisional tidak banyak memakai cost driver. Hal ini dapat memudahkan untuk melakukan perhitungan.

2.1.8.3 Kelemahan sistem biaya tradisional

Kelemahan sistem biaya tradisional adalah :

- a. Hanya menyajikan informasi pada tahap produksi.
- b. Menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggungjawaban. Oleh karena sistem biaya tradisional tidak untuk menyajikan informasi tentang aktivitas, maka akuntansi biaya tradisional tidak menyediakan

informasi penting untuk melakukan pengelolaan terhadap operasi perusahaan.

- c. Alokasi biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya volume produksi.
- d. Sistem keuangan tradisional hanya menyajikan kesimpulan dari biaya biaya yang telah lalu sebagai *feedback* atau siklus laporan keuangan

2.1.9 Definisi dan Konsep *Activity Based Costing*

Hansen dan Mowen, (2012) dalam Sujarweni, (2015:122), Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah *system* akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *Activity Based Costing*. Menurut Garrison dan Noren (2000) dalam Sujarweni (2015:122), *Activity Based Costing* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Menurut Supriyono (2002) dalam Sujarweni (2015:124) ada beberapa manfaat dari penerapan *Activity Based Costing System* di perusahaan yakni :

- a. Sebagai penentu harga pokok produk yang lebih akurat.
- b. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan .

- c. Meyempurnakan perencanaan stratejik
- d. Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

2.1.10 Klasifikasi Aktivitas

Menurut Supriyono (2002) dalam Sujarweni (2015:125-126) ada 4 kategori dari aktivitas dalam *Activity Based Costing system* yakni sebagai berikut :

- a. Aktivitas berlevel unit (*Unit-Level Activity*)

Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali 1 unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi . contoh, tenaga kerja langsung dan jam mesin.

Contoh pemicu tingkat unit adalah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, berat bahan baku langsung.

- b. Aktivitas berlevel *batch* (*Batch-level Activity*)

Aktivitas berlevel *batch* adalah aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah yang di produksi.

Contoh: biaya aktivitas setup dan biaya penjadwalan produksi.

- c. Aktivitas berlevel produk (*Product-Sustaining Activity*)

Aktivitas berlevel produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan.

d. Aktivitas berlevel fasilitas (*Facility-Sustaining Activity*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang menopang proses pemanufacturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang di produksi.

2.1.11 Cost Driver

Cost driver adalah suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. Dalam pemilihan *cost driver* menurut Supriyono (2002) dalam Sujarweni (2015:126) memerlukan pertimbangan sebagai berikut :

a. Biaya Pengukuran

Activity Based Costing system terdapat *cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. *Cost driver* yang dipilih sebaiknya yang memiliki data atau informasi yang tersedia, untuk meminimalkan biaya pengukuran.

b. Pengukuran tidak langsung dan tingkat kolerasi. Adanya struktur informasi sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

Menurut Islahuzzaman (2011:43) Ada dua jenis *cost driver*, yaitu : *driver* sumber daya (*resources driver*) dan *driver* aktivitas (*Activity driver*) :

- a. *Driver* sumber daya (*resources driver*) merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Cost driver* ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu. Contoh *resources driver* adalah persentase dari total yang digunakan oleh suatu aktivitas.
- b. *Driver* Aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas berdasarkan objek biaya. *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke obyek biaya. Contoh *activity driver* adalah jumlah suku cadang yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

2.1.12 Tahap – tahap ABC

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing system* terdiri dari dua tahap. *Activity Based Costing system* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Tahap – tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing system* adalah sebagai berikut Supriyono (2002) dalam Sujarweni (2015:126-128) :

2.1.12.1 Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing system* terdiri dari lima langkah yaitu :

a. Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah jelas serta cocok dengan segmen – segmen proses produksi yang dapat dikelola.

b. Pengasosian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dari *driver – driver* sumber.

c. Menentukan *Cost Driver* yang tepat.

Langkah ketiga adalah menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity Based Costing System* digunakan beberapa macam *Cost Driver*.

d. Penentuan kelompok – kelompok biaya yang homogen (*Homogenous Cost Pool*).

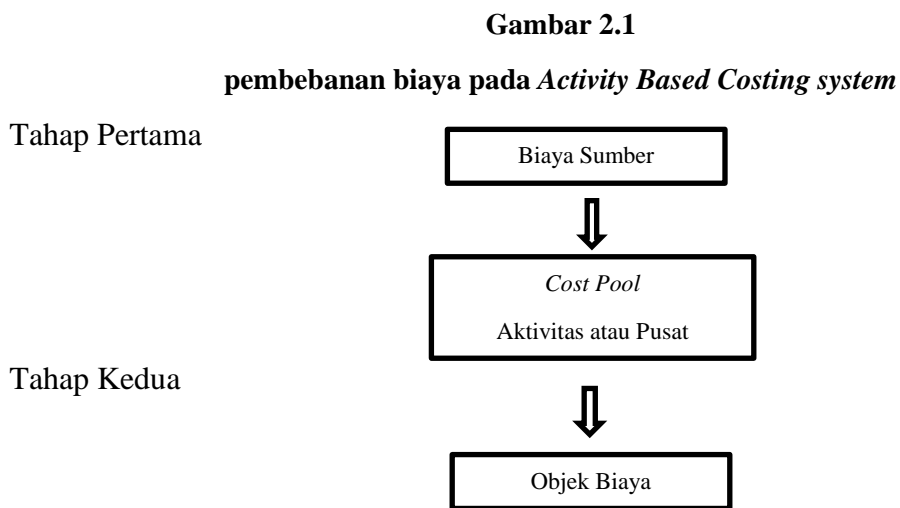
Langkah keempat adalah menentukan kelompok – kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen (*Homogenous Cost Pool*) adalah sekumpulan Biaya *Overhead* Pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas – tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut.

- e. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif Kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

2.1.12.2 Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis Produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk



Prosedur Dua Tahap Berdasarkan Aktivitas

Sumber: Blocher, Chen, dan Lin 2000

2.2 Penelitian Sebelumnya

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Luluk Fitriani	Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada Umkm Tahu Di Desa Tanjungsari Sidoarjo.	<p>Variabel Bebas (X)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode Konvensional • Metode Activity Based Costing <p>Alat Analisis :</p> <p>Metode Activity Based costing</p> <p>Variabel Terikat (Y)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Pokok Produksi <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem Activity Based Costing untuk tahu putih sebesar 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas • Variabel Terikat • Alat Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada objek provinsi yang diteliti.

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Rp.26.086,53/papan tahnya dan tahu susu sebesar Rp.49.953,62.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan metode UMKM tahu putih sebesar Rp.26.263,53 dan tahu susu sebesar Rp.49.864,90 • Perbedaan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi pada kedua produk berdasarkan kedua sistem dikarenakan pembebanan BOP yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dalam produksi tahu sehingga biaya yang diperoleh juga berbeda. 		
2.	Desy Ratnasary Sitorus	Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Usaha Tahu Sedap Bu Tarmi Samarinda Ilir, Tahun 2016	<p>Variabel Bebas (X)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem Konvensional • Activity Based Costing <p>Alat Analisis :</p> <p>Metode Activity Based</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas • Variabel Terikat • Alat Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada objek provinsi yang diteliti.

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>costing</p> <p>Variabel Terikat (Y)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Pokok Produksi <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga pokok produksi tahu goreng berdasarkan sistem activity based costing sebesar Rp.157,46 dan berdasarkan sistem konvensional sebesar Rp.132,90 • Harga pokok produksi tahu putih berdasarkan sistem activity based costing sebesar Rp.465,86 dan berdasarkan sistem konvensional sebesar Rp.489,35. • Perbedaan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi pada tahu 		

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			goreng dan tahu putih berdasarkan kedua sitem dikarenakan pembebanan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dalam pembuatan tahu goreng dan tahu putih berbeda sehingga biaya yang diperoleh juga berbeda.		
3.	Dwi Inggarwati Rahayu, Afif Fitriyani	Analisis Penerapan Sistem acticity Based costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi, Vol.02,Nomor 02,2017	<ul style="list-style-type: none"> • X1: Activity Based Costing • X2: system Tradisional <p>Alat Analisis :</p> <p>Metode Activity Based costing</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil Analisis: Penentuan Harga Pokok Produksi untuk U.D Tahu Sutra berdasarkan system Activity Based Costing 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas • Variabel Terikat • Alat Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada objek provinsi yang diteliti.

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional.		
4.	.Fidya Puji mahardika, Kisman Lantang.	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro Dengan Menggunakan Metode activity Based Costing (Studi Kasus Pada Usaha Tahu dan Tempe Gunung Sari di Kota Poso, Volume 21, Nomor 1, Tahun 2021	<p>Variabel Bebas (X)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode Tradisional • Metode Activity Based Costing <p>Alat Analisis :</p> <p>Metode Activity Based costing</p> <p>Variabel Terikat (Y)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Pokok Produksi <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi pada produk tahu gunung sari dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas • Variabel Terikat • Alat Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada objek provinsi yang diteliti

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>menggunakan metode tradisional yaitu berjumlah Rp.2.594.17/unit dan pada produk tempe gunung berjumlah Rp.834,05/unit.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan menggunakan metode Activity Based Costing berjumlah Rp.2.660,31/unit dan pada produk tempe berjumlah Rp.813,87/unit. • Penggunaan metode activity based costing dalam menghitung harga pokok produksi dinilai lebih tepat karena pembebanan biaya overhead pabrik sesuai dengan pemicu biaya. 		
5.	Shella Kriekhoff, Elisabeth Riupassa.	Analisis Penetapan Harga Jual Produk Kerajinan Perahu Cengkeh Pada Pengrajin Cengkeh Di Kampung Waemahu Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon,	<p>Variabel Bebas (X)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Jual <p>Alat Analisis :</p>	• Variabel Terikat	• Terletak pada variabel bebas, peneliti ada dua variabel sedangkan penelitian terdahulu menggunakan

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Volume 6, No.1, Tahun 2017	<p>Variabel Terikat (Y)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Pokok Produksi <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan konsep biaya total diperoleh harga jual sebesar Rp. 87.831 per satu unit kerajinan perahu cengkeh. Jika dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan pengrajin cengkeh ini, maka terdapat selisih Rp 12.169. Ini berarti bahwa harga jual yang ditetapkan oleh pengrajin ini masih bisa diturunkan harga jualnya untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan sebesar 20 %. Perbedaan harga sebesar 12,17% berarti bahwa 		<p>satu variabel.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada objek provinsi yang diteliti

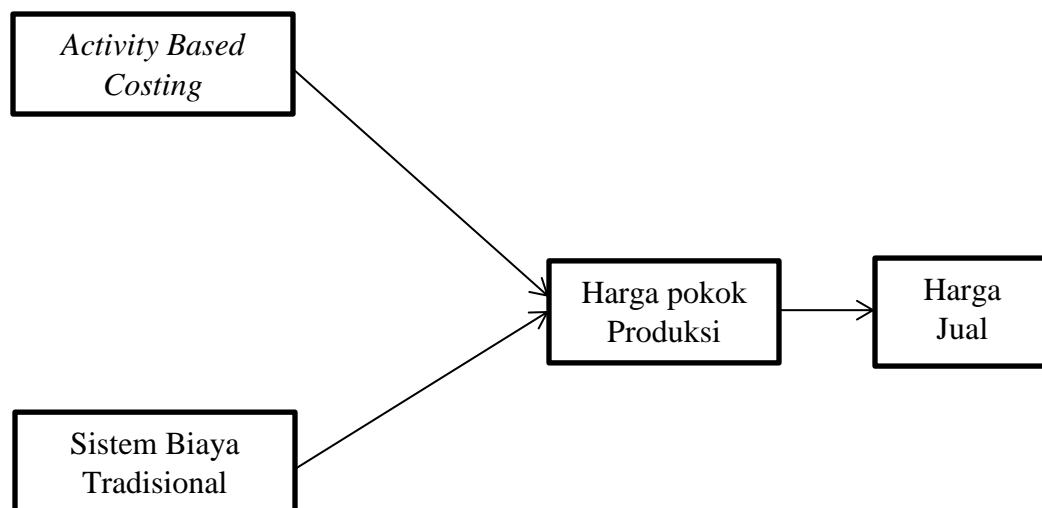
NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			terdapat perbedaan secara materialitas antara harga jual yang ditentukan oleh pengrajin cengkeh ini dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total.		
6.	M. Elfan Kaukab	Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM, Volume 2. Nomor 1, Tahun 2019	<p>Variabel Bebas (X)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tradisional Based Costing • Activity Based Costing <p>Alat Analisis :</p> <p>Metode Activity Based Costing</p> <p>Variabel Terikat (Y)</p> <p>Harga Pokok Produksi</p> <p>Hasil Penelitian :</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas • Variabel Terikat • Alat Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada objek provinsi yang diteliti

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, dibuktikan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi (2.5%) dari metode tradisional. Selisih perhitungan terjadi karena metode tradisional belum memasukkan beberapa objek biaya yang seharusnya menjadi biaya produksi</p>		
7.	Endra Setyaningsih	<p>Analisis Penerapan Metode Full Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada Pabrik Tahu Lestari)</p>	<p>Variabel Bebas (X)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Full Costing • Harga Jual <p>Alat Analisis : Metode Full Costing</p> <p>Variabel Terikat (Y)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada variabel bebas, variabel bebas peneliti adalah Activity Based Costing dan Sistem Biaya Tradisional sedangkan penelitian terdahulu Variabel

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Harga Pokok Produksi</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode Full Costing, apabila dibandingkan dengan harga pokok produksi yang digunakan dengan metode pada Pabrik memberikan hasil yang berbeda yaitu lebih besar menggunakan metode Full Costing. Hal ini disebabkan karena perhitungan yang dilakukan pabrik belum tepat dalam membebankan biaya overhead pabrik ke setiap produknya.</p>		<p>bebasnya adalah Full Costing dan Harga Jual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada objek provinsi yang diteliti

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menentukan harga pokok produksi dapat menghasilkan 2 (dua) metode yaitu *Activity Based Costing* dan sistem biaya tradisional. Pada metode *Activity Based Costing* diperlukan indikator biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik untuk menghitung harga pokok produksinya hingga bisa menentukan harga jual produk.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Harga Pokok Produksi

